

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep Nilai Religius

Dalam bab ini akan dijelaskan secara teoritis bagaimana konsep nilai religius yang dimaksud dalam penelitian ini mulai dari definisi nilai, definisi nilai religius, macam-macam nilai religius dan strategi penanaman nilai-nilai religius.

a. Definisi Nilai Religius

Nilai dalam bahasa Inggris dikategorikan dengan kata *value*, sedangkan dalam bahasa latin *Valere* yang berarti berarti guna, mampu, akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai juga diartikan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkrit dan bukan fakta, tidak hanya soal sekedar penghayatan yang dikehendaki, yang disenangi maupun tidak disenangi.¹

Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip Mulyana dalam Muhammad Fathurrohman, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.² Menurut Fraenkel sebagaimana dikutip Ekosusilo dalam Muhammad Fathurrohman, nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (*ide*) atau konsep mengenai apa yang dianggap

¹ Ida Zusnani, *Menejemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012), hal. 47

² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 53

penting bagi seseorang dalam kehidupannya.³ Menurut Kuperman sebagaimana dikutip Mulyana dalam Muhammad Fathurrohman nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantaranya cara-cara tindakan alternatif.⁴ Ndraha juga mengungkapkan sebagaimana dikutip Mulyana dalam Muhammad Fathurrohman, nilai bersifat abstrak, karena nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (vehicles) ada empat macam, yaitu raga, perilaku, sikap, dan pendirian dasar.⁵

Ngalim Purwanto sebagaimana dikutip Qiqi Yuliaty Zakiyah dan A. Rusdiana, menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.⁶ Sementara menurut H.M. Rasjidi sebagaimana dikutip Qiqi Yuliaty Zakiyah dan A. Rusdiana, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah.⁷

Jadi nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.⁸ Dari pendapat-

³ *Ibid.*, hal. 53

⁴ *Ibid.*, hal. 53

⁵ *Ibid.*, hal. 53

⁶ Qiqi Yuliaty Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hal. 14-15

⁷ *Ibid.*, hal. 14-15

⁸ *Ibid.*, hal. 14-15

pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.⁹

Setidaknya ada 6 orientasi nilai yang berada pada kehidupan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Spranger, yang dikutip Mulyana, mengatakan bahwa terdapat “enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya”. Nilai-nilai tersebut antara lain :¹⁰

1) Nilai Teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran. Karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah.

2) Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi. Obyek yang ditimbangannya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia.

⁹Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 54

¹⁰ *Ibid.*, hal. 56-57

3) Nilai Estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah dan tidak indah. Dan nilai ini biasanya lebih banyak dimiliki oleh para musisi, pelukis, dan perancang model.

4) Nilai Sosial

Nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena rentang nilai ini bergerak dalam kehidupan sehari-hari antara manusia satu dengan yang lainnya. Nilai ini banyak dijadikan pegangan oleh banyak orang yang suka bergaul, berteman dan lain sebagainya.

5) Nilai Politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi. kekuasaan adalah factor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang.

6) Nilai Agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Nilai ini terbagi berdasarkan jenis agama yang dianut oleh manusia dan kebenaran nilai ini mutlak bagi pemeluk agamanya masing-masing.

Manusia dalam menjalani kehidupannya alangkah lebih baik berorientasi terhadap salah satu nilai yaitu seperti nilai agama. Nilai agama mempunyai cakupan yang lebih luas dan memiliki kedudukanyang lebih tinggi disbanding nilai lainnya serta nilai agama bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang berorientasi pada nilai agama, maka akan lebih mudah dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, karena dalam nilai tersebut yang hendak dicapai yaitu adanya kesesuaian semua unsur dalam kehidupan. Selain itu jika dilihat dari sudut pandang tinggi rendahnya nilai setidaknya dapat dikelompokkan menjadi empat tingkatan sebagai berikut :

1) Nilai-Nilai Kenikmatan

Dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai mengenakan atau tidak mengenakan yang menyebabkan orang senang atau menderita.

2) Nilai Kehidupan

Dalam nilai ini tercakup nilai-nilai yang lebih penting pada kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, dan kesejahteraan umum

3) Nilai kejiwaan

Dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan, seperti misalnya kehidupan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dari filsafat

4) Nilai-nilai kerohanian

Dalam tingkatan ini terdapat modalitas dari nilai suci dan nilai tidak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai ketuhanan.¹¹

Dari beberapa tingkatan nilai tersebut seseorang secara bebas memilih salah satu nilai sebagaimana nilai yang akan diyaniki. Sebagai contoh apabila seseorang memilih nilai agama, maka dalam tingkatan ini orang tersebut lebih cocok ketika berada pada tingkatan kerohanian, yang mana pada tingkatan tersebut tidak hanya sekedar nilai kenikmatan atau kejiwaan, melainkan ia berusaha mendekati hal-hal yang bersifat ketuhanan maupun akhlak mulia.

Adapun definisi religius berasal dari kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa

¹¹ Muhammad Fathurohman dan Ma'rifatul Hidayah, *Internalisasi Nilai Religius Dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim Menuju Generasi Rabbani*, (Yogyakarta: Penebar Media Kita,tt), hal. 35

diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹²

Selanjutnya Muhaimin berpendapat bahwa kata *religius* memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius menurut Muhaimin lebih cepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan imitas jiwa cita rasa yang mencangkup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas nama agama dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa religius tidak hanya diartikan sebagai agama tetapi lebih luas yaitu keberagaman.

b. Macam-Macam Nilai Religius

Macam-macam dari nilai religius diantaranya adalah sebagai berikut :¹⁴

1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan Bahasa Indonesia yang berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari mashdar ‘abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Jadi, nilai ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

¹² Elearning Pendidikan, *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), 2011. Diakses pada 12 September 2022 pukul 15.00 WIB.

¹³ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 287-288

¹⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*, hal. 60-67

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas dan hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu, dan adat kebiasaan. Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Akhlak adalah cerminan dari jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Apabila manusia melaksanakan ibadah tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

4) Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam Pendidikan dan pembelajaran. Dalam menciptakan budaya religius di lembaga

Pendidikan, keteladanan merupakan factor utama penggerak motivasi peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila nilai ini sudah diinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari kata khalasa yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Menurut kaum Sufi, seperti yang diungkapkan Abu Zakariya al-Anshari, orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharapkan apa-apa lagi. Ikhlas itu bersihnya motif dalam berbuat semata-mata hanya menuntut ridha Allah tanpa mengharapkan imbalan dari selainNya. Dzun Al-Nun Al-Misri mengatakan ada tiga ciri : yaitu sikap seimbang dalam menerima pujian dan celaan orang, lupa melihat perbuatan dirinya, dan lupa menuntut balasan di akhirat kelak. Jadi daoat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadapkan ridha Allah.

6) Nilai Akidah

Menurut Muhaimin akidah adalah bentuk mashdar dari kata yaqada, ya'qidu Aqdan-aqidatan, artinya simpulan, perjanjian. Sedang secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Adapun akidah secara istilah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang. Nilai akidah perlu ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini agar peserta didik mempunyai fondasi yang kuat. Pendidikan akidah harus dilaksanakan yang pertama kali sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Pendidikan akidah atau keimanan ini perlu ditekankan lebih dalam lagi dalam pendidikan di sekolah agar anak didik mampu menghadapi perkembangan globalisasi.

c. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Religius

Kebutuhan seseorang akan agama semakin lama semakin bertambah. Dalam menjalani kehidupannya seseorang berusaha untuk memahami ajaran agamanya dengan baik dan selalu berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Era yang semakin bertambah maju seperti sekarang ini, seseorang memerlukan arahan yang akan mendorong terciptanya kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Salah satunya adalah seseorang mengikuti kegiatan keagamaan yang nantinya akan bermanfaat untuk dirinya yaitu menumbuhkan sikap religius.

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai kehidupannya. Aktivitas keberagaman bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan

aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dari mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang.¹⁵ Maka dari itu diperlukan strategi penanaman nilai-nilai religius khususnya pada remaja agar termotivasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata dikutip oleh Djali mengungkapkan motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang memencapai suatu tujuan tertentu.¹⁶ Melaksanakan kegiatan keagamaan membutuhkan motivasi yang tinggi, agar seseorang dapat mengikutinya secara berkelanjutan. Selain pentingnya motivasi, juga diperlukan strategi dalam menanamkan nilai-nilai religius guna mendukung tercapainya tujuan yang akan diinginkan.

Secara umum strategi merupakan usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Strategi juga diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rancangan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian tersebut dapat disimpulkan sebagai rencana tindakan termasuk metode dan pemanfaatan sumber daya dalam penggunaan strategi sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar tercapai dengan optimal. Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan oleh tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain :¹⁷

¹⁵ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi...*hal. 41

¹⁶ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), hal. 110

¹⁷ Raden Ahmad Muhajir Anshori, *Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, (Jurnal Pustaka, 2016), 26-30. Diakses pada 25 September 2022. Pukul 15.00 WIB.

1) Keteladanan

Keteladanan dalam Bahasa Arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah*, *qidwah*, yang berarti perilaku yang baik yang dapat ditiru oleh orang lain.¹⁸ Dalam membina dan mendidikan anak tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tetapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain. Penggunaan metode keteladanan dapat dicapai dengan maksimal jika seluruh lembaga pendidikan menerapkan atau mengaplikasikannya dengan mantap. Contohnya keteladanan pada “apabila anak mendengar orangtuanya mengucapkan asma Allah SWT, berikut anak sering melihat orangtuanya menjalankan perintah-perintah Allah SWT (ibadah), maka hak itu merupakan bibit dalam pembinaan mental jiwa anak.”¹⁹

2) Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai ajaran agama islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Hakikat pembiasaan hakikatnya adalah pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Dalam bidang keilmuan

¹⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 112

¹⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 87

psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggungjawab atas tugas yang diberikan. Pembiasaan sengaja melakukan sesuatu secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.²⁰

3) Nasihat

Metode ini merupakan metode fleksible yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapan pun dan dimana pun setiap orang yang melihat kepada kemunkaran atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara menasehati. Bagi seorang guru metode menasehati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan

²⁰ H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi aksara, 2003), hal. 167

kepada peserta didiknya, baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam Raden Ahmad Muhajir Anshori, terdapat setidaknya 5 metode nasihat para pendidik, orang tua, para da'i maupun tokoh agama yang perlu diperhatikan, yaitu sebagaimana berikut :²¹

- a) Memberi nasihat dengan perasaan cinta kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.
- b) Menggunakan gaya bahasa halus dan baik.
- c) Meninggalkan gaya Bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan.
- d) Pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek, tempat, waktu dan materi.
- e) Menyampaikan hal-hal yang pokok, utama dan penting.

4) *Tsawab* (Hukuman)

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggungjawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsisten disiplin dan rasa tanggungjawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif. Adapun proses pemberian hukuman disesuaikan dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib. Harus menimbulkan efek jera kepada anak. Harus

²¹ Raden Ahmad Muhajir Anshori, *Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, (Jurnal Pustaka, 2016), 26-30. Diakses pada 25 September 2022. Pukul 15.00 WIB.

mengandung unsur edukasi. Jika metode hukuman terpaksa harus dilaksanakan, maka jenis hukuman harus bersifat mendidik. Model penanaman nilai dengan model hukuman menuai banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat luas. Akan tetapi kontroversi tersebut akan dapat diminimalisir jika dalam metode ini memiliki syarat-syarat yang harus dilakukan ketika memberlakukan sebuah hukuman sebagaimana dalam Raden Ahmad Muhajir Anshori diantaranya :²²

- a) pemberian hukuman harus dilandasi dengan cinta, kasih sayang, bukan karena sakit hati atau kemarahan.
- b) Pemberian hukuman adalah cara alternatif yang terakhir dalam mendidik siswa.

Selain itu strategi penanaman nilai-nilai religius juga dapat dilakukan terhadap peserta didik, antara lain :²³

- 1) Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh

²² Raden Ahmad Muhajir Anshori, *Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, (Jurnal Pustaka, 2016), 26-30. Diakses pada 25 September 2022. Pukul 15.00 WIB.

²³ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 125-127

guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya. Kerja sama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.

- 2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peran yang sangat signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilakujujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.
- 3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya adalah dapat dijadikan sebagai pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya. Jika perbuatan salah

jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik, harus ditiru. Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya yaitu untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru atau peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat serta alat untuk shalat. Adapun cara lain dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan-santun, tidak merendahkan peserta didik lainnya.

- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an.²⁴

²⁴ *Ibid*

2. Remaja

a. Definisi Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Notoatmojo dalam Rosleny Marliani, di sebagian masyarakat dan budaya, masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun.²⁵ Berdasarkan umur kronologis berbagai kepentingan, remaja adalah anak yang telah mencapai umur 10-18 tahun bagi perempuan dan berumur 12-20 tahun bagi laki-laki.²⁶

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orangtua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja . remaja

²⁵ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hal. 48

²⁶ *Ibid.*, 48

dituntut untuk menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai dengan orang-orang seusianya. Untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologisnya, remaja memperluas lingkungan sosialnya, di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat.²⁷

b. Tahap Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja, ditandai dengan adanya beberapatingkah laku, baik tingkah laku positif maupun tingkah laku yang negatif. Hal ini dikarenakan pada masa ini remaja sedang mengalami masa panca roba dari masa anak-anak ke masa remaja. Perilaku suka melawan, gelisah, periode labil, seringkali melanda remaja pada masa ini. Namun demikian, berkembangnya perilaku ini, pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh adanya perlakuan-perlakuan yang berasal dari lingkungan.²⁸

Erikson dalam Rosleny Marliani, melihat masa remaja sebagai tahapan pencarian identitas diri dan merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.²⁹ Di sisi lain, secara fisiologis remaja mengalami pertumbuhan fisik dan hormonal yang pesat, yang selanjutnya berpengaruh pula kepada ketidakstabilan emosi remaja. Selain itu, masa remaja merupakan masa dimana pengaruh teman sebaya sangat kuat, baik pengaruh negatif maupun positif.³⁰ Menurut Blair &

²⁷ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), hal. 122

²⁸ Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hal. 2

²⁹ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hal. 128

³⁰ Alima Fikri Shidiq dan Santoso Tri Raharjo, *Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja*, Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 5, No: 2, Juli 2018, hal. 181

Jones, Ramsey, Mead, Dusek, Besonkey dalam Ida Umami, mengemukakan sejumlah ciri khas perkembangan remaja sebagai berikut:³¹

- 1) Mengalami perubahan fisik (pertumbuhan) paling pesat, dibandingkan dengan periode perkembangan sebelum maupun sesudahnya, pertumbuhan fisik pada permulaan remaja sangat cepat. Tulang-tulang badan memanjang lebih cepat sehingga tubuh nampak makin besar dan kokoh. Demikian juga jantung, pencernaan, ginjal dan berbagai organ tubuh bagian dalam bertambah kuat dan berfungsi sempurna.
- 2) Memiliki energi yang berlimpah secara fisik dan psikis yang mendorong mereka untuk berprestasi dan beraktivitas. Periode remaja merupakan periode paling kuat secara fisik dan paling kreatif secara mental sepanjang periode kehidupan manusia. Memiliki fokus perhatian yang lebih terarah kepada teman sebaya dan secara berangsur melepaskan diri dari keterikatan dengan keluarga terutama orang tua. Dalam beberapa aspek, keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari orang tua belumdibarengi dengan kemampuannya untuk mandiri dalam bidang ekonomi.
- 3) Memiliki ketertarikan yang kuat dengan lawan jenis. Pada periode ini, remaja sudah mulai mengenal hubungan lawan jenis bukan hanya sekedar sebagai kawan. Akan tetapi, hubungan sudah mulai cenderung mengarah kepada saling menyukai.

³¹ Ida Umami, *Psikologi Remaja*,.....hal. 3 - 4

- 4) Memiliki keyakinan kebenaran tentang keagamaan. Pada masa ini, remaja berusaha menemukan kebenaran yang hakiki. Apabila remaja mampu menemukannya dengan cara yang baik dan benar, maka ia akan memperoleh ketenangan dan sebaliknya bila merasa tidak menemukan kebenaran hakiki, keyakinannya tentang agama akan menjadi goyah.
- 5) Memiliki kemampuan untuk menunjukkan kemandirian. Kemandirian remaja, biasanya ditunjukkan pada kemampuan mereka dalam mengambil keputusan terkait dengan kegiatan dan aktivitas mereka.
- 6) Berada pada periode transisi antara kehidupan masa kanak-kanak dan kehidupan orang dewasa. Oleh karena itu, mereka akan mengalami berbagai kesulitan dalam hal penyesuaian diri untuk menempuh kehidupan sebagai orang dewasa.³²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan buku atau referensi yang relevan dengan penelitian, peneliti juga melihat hasil riset terdahulu sehingga dapat dilihat titik poin kesamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian atau hasil riset terdahulu yang dianggap penting untuk dibandingkan dengan rencana penelitian ini:

Pertama, Sukron Muchlis, meneliti dengan judul “Nilai- nilai Pendidikan Karakter Religious dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syeikh Ja’far bin Hasan Al-Barzanji.” Hasilnya yaitu : 1) Ada tujuh pendidikan karakter religius di dalam kitab maulid Al-Barzanji yaitu

³² *Ibid*

beriman dan bertakwa, bersyukur, rendah hati, jujur, ramah, adil, sabar. 2) Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam kitab Maulid Al-Barzanji dapat diimplementasikan pada Pendidikan Islam melalui : pengajaran, pemberian keteladanan, memberikan prioritas, praksis prioritas dan refleksi.³³ Penelitian Sukron Muchlis ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan library research, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Perbedaan lainnya adalah variable dependen yaitu nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Tahun 2016 sedangkan penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai religius yang difokuskan terhadap remaja melalui kegiatan pembacaan Al-Barzanji di Musholla Roudlatuth Thalab RT 04 RW 03 Desa Trikarso Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen.

Kedua, Muhammad Miftakhuddin, meneliti dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Moral Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji (Studi Analisis Tentang Kitab Al-Barzanji). Hasilnya adalah : Nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam kitab Al-Barzanji seperti : Kanaah, Pemalu, Tawaduk, Mendamaikan Orang yang bersengketa, pemaaf, tidak gentar menghadapi para raja, marah kepada Allah, berbicara seperlunya, mulai memberi salam, berbicara kebenaran, menghormati ulama. Dengan mengetahui nilai pendidikan moral tersebut diharapkan masyarakat umum dapat dengan mudah memahaminya, dilaksanakan dalam kehidupan keseharian serta mengajarkan pada lingkungan sosial, khususnya kepada anak-anaknya.³⁴

³³ Sukron Muchlis, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Arbarzanji Karya Syeikh Ja'far bin Hasan Al-Barzanji*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang,2016).

³⁴ Muhammad Miftakhuddin, *Nilai-nilai Pendidikan Moral Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji (Studi Analisis Tentang Kitab Al-Barzanji)*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga, 2016).

Kategori penelitian Muhammad Miftakhuddin ini juga menggunakan penelitian kualitatif, akan tetapi yang membedakan adalah variable dependen yaitu Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Kitab Al-Barzanji. Karangan Syeikh Ja'far Al- Barzanji menggunakan pendekatan penelitian studi analisis yakni *library research*, sedangkan penelitian ini adalah penelitian menggunakan pendekatan studi kasus yakni penanaman nilai-nilai religius yang terkandung dalam kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji di Musholla Roudlatuth Thalab RT 04 RW 03 Desa Trikarso Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen.

C. Fokus Penelitian

Karena terbatasnya waktu, dana dan tenaga serta melihat luasnya cakupan penelitian maka peneliti membatasi penelitiannya pada kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji yaitu penanaman nilai-nilai religius pada remaja di Musala Roudlatuth Thalab Desa Trikarso Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen.